

MULTI KULTURALISME AKAR RUMPUT

Analisis terhadap Pandangan Anggota Majelis Taklim Aisyiah Kota Padang

Oleh:

Za'im Rais

Imam Bonjol State Islamic University, Padang, West Sumatra
zaimraisdhamra@gmail.com

Abstract

For centuries multiculturalism has been part and parcel of Minangkabau tradition. It colours and shapes every aspect of life of the Minangkabau society. This study attempts to explore how members of an Aisyiah Padang Branch Majelis Ta'lim view multicularism and how they reflect it in turn in social life. Multiculturalism in this study is defined limitedly as a religious group's view over the existence of the other religious schools and the different religious groups. It is important therefore to examine in more details the Aisyiah Majelis Ta'lim members' perspective over the existence of different religious schools and different religious groups. Based on this analysis, it is also urgent to disclose how the members tolerate and pay due respect to those different religious schools and different religious groups. Finally, the study seeks to elaborate the members' attitude in building interaction and cooperation in social life among different religious schools and different religious groups. Qualitative approach is used in this research, data is mainly collected through depth interview with members of the Aisyiah Majelis Ta'lim. This research shows that, according to the Aisyiah Mejlis Ta'lim members, differences in religious interpretations and religious groupings are inevitably very natural. While doing their best to always defend carefully their own interpretation and belief, in social life they feel welcome to those different groups. In their opinion, differences in religious interpretations and groupings must always be tolerated and respected. Interaction and cooperation among different religious schools and religious groupings in social life, according to the members, is also necessary.

Key words: *multiculturalism, religious schools, religious grouping, tolerance, respect.*

A. Memahami Multikulturalisme dan Peran Islam

Kesadaran akan keragaman dan kemajemukan dalam kehidupan

manusia, yang semenjak tahun 1970-an lazim disebut sebagai multikulturalisme (Ian Clarke, 2006), dewasa ini telah bertransformasi menjadi isu dan kesadaran global.

Multikulturalisme menegaskan bahwa keragaman dan kemajemukan diakui dan diterima sebagai realitas alamiah. Tapi lebih dari sekedar kesadaran, multikulturalisme justru lebih menekankan pentingnya kesediaan menerima perbedaan yang selanjutnya mesti direalisasikan atau dimanifestasikan dalam kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang atau kelompok yang berbeda. Multikulturalisme adalah gagasan yang lahir dari wacana global tentang pluralisme dan harmoni, keberagaman dalam keserasian dan kedamaian, sekali gus sebagai sebuah kritik tajam bagi mereka yang masih bersikap diskriminatif terhadap kelompok marginal, minoritas, miskin, dan kaum perempuan. Dengan ini, multikulturalisme memberi penegasan kepada semua orang atau kelompok bahwa segala perbedaan diakui dan dipandang sama dalam ruang publik. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, karena yang terpenting adalah komunitas-komunitas tersebut diperlakukan sama oleh semua warga negara maupun negara, (A. Ubaedillah, 2015).

Multikulturalisme sangat menjunjung tinggi adanya perbedaan budaya dan bahkan menjaganya agar tetap hidup dan berkembang secara alamiah dan dinamis. Secara filosofis, hakikat manusia sebagai sesuatu yang universal adalah bahwa manusia sesungguhnya adalah sama. Perbedaan dan keragaman dipandang sebagai sebuah kesempatan untuk memanifestasikan hakikat sosial manusia dengan dialog dan komunikasi. Karena itu, karakter masyarakat multikultural adalah toleran. Mereka hidup dalam semangat

coexistence, hidup berdampingan secara damai. Setiap entitas sosial dan budaya tetap membawa jati dirinya, tidak terlebur kemudian hilang, namun juga tidak diperlihatkan sebagai kebanggaan melebihi penghargaan terhadap entitas lain yang berbeda. Dalam perspektif multikulturalisme, baik individu maupun kelompok dari berbagai etnik dan budaya, hidup dalam suasana kohesi sosial yang hamonis dan dinamis, tanpa harus kehilangan identitas etnik atau kultur mereka. Sekalipun mereka bersatu dalam ranah sosial, tetapi antar entitas yang berbeda itu selalu ada jarak (A. Ubaedillah, 2015).

Dalam perspektif Islam, keragaman atau kemajemukan dalam kehidupan manusia adalah realitas yang tidak bisa ditolak, diabaikan, atau bahkan dinafikan. Keragaman tersebut adalah sunnatullah, realitas ilahi yang mewarnai semua aspek kehidupan manusia. Fakta menunjukkan, terdapat keragaman dan kemajemukan dalam hal keyakinan atau agama atau bahkan paham agama yang dipeluk oleh manusia. Selain itu, keragaman sangat jelas ada dalam hal yang terkait dengan suku bangsa atau etnis manusia. Lebih dari itu, umat manusia hidup dengan nilai-nilai kebudayaan yang amat berbeda. Dalam soal bahasa, demikian pula adanya. Terdapat ribuan bahasa yang berbeda-beda yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya untuk berkomunikasi satu sama lain. Manusia juga berbeda dari sisi warna kulit, perawakan dan postur tubuh. Semuanya ini adalah gambaran global dari keragaman dan kemajemukan yang ada dalam kehidupan manusia. Sebagai sunnatullah, keragaman

tersebut jelas bukan terjadi sebagai sebuah “kebetulan”. Justru keragaman itu, yang sekali gus menyiratkan perbedaan, merupakan sesuatu yang *Divinely given* yang tercipta sebagai manifestasi dari kehendak (*iradah*) Allah, Zat Yang Maha Pencipta.

Dalam kaitan inilah, Allah jelaskan bahwa perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia sesungguhnya merupakannya ciptaanNya, disain ilahi. Ayat al-Qur’an berikut menjelaskan hal ini:

“*Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*” (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Secara sosiologis, keragaman dan perbedaan yang ada memang rentan menimbulkan atau bahkan memicu konflik vertikal maupun horizontal dalam kehidupan manusia. Sejarah kehidupan manusia semenjak awal hingga kini nampaknya tidak pernah sepi dari berbagai bentuk konflik dalam berbagai skala. Kendati demikian, manusia secara rasional di manapun pasti amat mendambakan kehidupan yang rukun, aman, damai, saling menghargai, saling menghormati, (Mohd. Roslan Mohd Nor, 2012). Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang terungkap antara lain dalam ayat yang dikutip di atas, keragaman atau kemajemukan sebagai

sunnatullah sesungguhnya dimaksudkan Allah bukan untuk melahirkan konflik, tapi justru sebagai landasan bagi terciptanya kehidupan yang *rahmatan lil’alamin*.

Dalam upaya untuk mewujudkan kehidupan yang *rahmatan lil’alamin* itu, Islam sesungguhnya sejak dari awal telah merumuskan mekanisme dan atau strategi untuk mewujudkannya, (Nur Saadah Hamisan Khair, et.al, 2012). Strategi dan mekanisme itu meliputi bagaimana menyikapi dan mengelola perbedaan dan kemajemukan alamiah sebagai dasar terwujudnya kehidupan yang *rahmatan lil’alamin*. Strategi dan mekanisme ini bahkan telah pula dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya, terutama pada priode setelah beliau menjadi pemimpin umat di kota Madinah. Sejarah mencatat, begitu Nabi sampai di Madinah setelah hijrah bersama dengan para sahabatnya, kota ini sejak dari dulu telah dihuni oleh penduduk yang beragama Yahudi, Nasrani, dan bahkan penyembah berhala. Kedatangan Nabi dan para sahabatnya di Madinah untuk membawa dan menyebarkan Islam, menjadikan kota ini semakin beragam. Menghadapi perbedaan yang sangat nyata ini, Nabi Muhammad SAW dengan sangat bijak merumuskan kebijakan untuk memperkuat persaudaraan di antara sesama Muslim, yaitu antara golongan Muhajirin dan Anshar. Tapi lebih dari itu, Nabi juga menetapkan kerangka kebijakan dan aturan untuk saling menghormati dan saling menghargai di antara komunitas umat Islam, Nasrani, dan Yahudi. Perjanjian ini belakangan dikenal

dalam sejarah Islam sebagai Konstitusi Madinah, (Nur Saadah Hamisan Khair, et.al, 2012).

Maka yang menjadi pertanyaan besar adalah “apa sumbangan Islam dengan nilai dan prinsip-prinsip multikulturalnya untuk ikut menciptakan Indonesia yang rukun dan damai? Sebagaimana bangsa lain, Indonesia niscaya mendambakan terwujudnya kehidupan aman, rukun, damai dan harmonis. Harapan untuk terwujudnya hal ini tentu sangat wajar dan rasional. Tapi ada hal yang membuat upaya untuk mencapai cita-cita ini menjadi lebih penting. Indonesia adalah bangsa yang amat majemuk. Negara ini sangat kaya dengan beragam kebudayaan dan tradisi. Keragaman budaya dan bahasa ini bahkan diperkuat dengan enam agama resmi (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu) serta berbagai aliran kepercayaan lama. Lebih dari itu, kendati Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi, Indonesia juga memiliki bahasa-bahasa daerah yang amat kaya dan sangat beragam. Wajar karena itu, sejak Indonesia merdeka para *founding fathers* telah mengukuhkan Bhinneka Tunggal Ika sebagai filosofi hidup bangsa Indonesia.

Sebagai bagian dari komponen bangsa, umat Islam yang ditakdirkan Tuhan sebagai komponen terbesar bangsa Indonesia jelas memikul tanggungjawab berat bersama komponen bangsa Indonesia yang lain dalam membangun Indonesia yang damai dan harmonis. Sebagaimana telah disinggung di atas, Islam bukan saja mengakui

adanya keberagaman, tapi lebih dari itu Islam mengajarkan bagaimana mengelola keberagaman tersebut. Artinya, Islam memberikan konsep dan nilai-nilai dasar multikultural yang amat dibutuhkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Untuk mengetahui seberapa jauh Islam memberi kontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat, analisis terhadap kegiatan dakwah bisa dijadikan sebagai pintu masuk (*entry point*). Dakwah secara umum berarti upaya seseorang atau sekelompok orang untuk mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah mereka dari keburukan. Sehingga dengan itu dakwah bermakna ajakan untuk memahami, mempercayai dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Pardianto, 2015).

Sejauh ini, kegiatan dakwah di Indonesia dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat. Di samping dilakukan secara perorangan, aktivitas dakwah diselenggarakan terutama oleh banyak organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah, NU, al Washliyah, Irsyad, dan lain-lain. Tapi di samping ormas-ormas Islam seperti ini, muncul pula lembaga Majelis Ta’lim yang telah berkembang kira-kira sejak tiga dekade lalu. Agak berbeda dari ormas semacam Muhammadiyah dan NU, Majelis Ta’lim lebih menghususkan diri untuk melakukan kegiatan pengajian secara rutin dengan menghadirkan seorang ustaz sebagai narasumbernya. Bisa dipastikan materi pengajian yang diberikan oleh para ustaz dalam

pengajian Majelis Ta'lim tersebut mencakup semua aspek ajaran Islam. Sebagai kelompok pengajian, Majelis Ta'lim umumnya memiliki keanggotaan yang tetap. Dengan intensitas aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim melalui kegiatan-kegiatan pengajian berkala yang mereka lakukan, bisa dipahami bahwa proses sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam berlangsung begitu intens dan berkelanjutan.

B. Pandangan Anggota Majelis Taklim 'Aisyiah Kota Padang tentang Multikulturalisme

Sasaran kajian ini adalah menelaah dan menganalisis pandangan majelis taklim Aisyiah kota Padang tentang multikulturalisme. Sesuai dengan struktur kelembagaan 'Aisyiah sendiri, kelompok pengajian rutin itu ada pada tingkat daerah (kota), dan ada pada tingkat cabang (kecamatan). Dengan demikian, kelompok majelis taklim 'Aisyiah terdapat di semua kecamatan kota Padang. Mengingat pertimbangan metodologis penelitian ini yang menekankan pada studi kasus, maka sasaran penelitian diarahkan pada satu majelis taklim 'Aisyiah Cabang Koto Tengah. Kelompok pengajian ini langsung dikelola oleh pengurus cabang 'Aisyiah Koto Tengah. Pengajian rutin atau kegiatan majelis taklim dilakukan setiap hari senin, dengan lokasi bergilir dari satu mesjid ke mesjid lain di wilayah kecamatan Koto Tengah. Di samping itu, terdapat pula pengajian khusus berupa pengajian tafsir yang dilakukan dua kali sebulan tiap Kamis. Kedua jenis pengajian ini tentu diikuti oleh ibu-ibu anggota atau sekurang-kurangnya memiliki paham 'Aisyiah. Umumnya

ustaz yang memberikan ceramah dalam kelompok pengajian ini berasal dari Muhammadiyah kota Padang.

Untuk menganalisis pandangan anggota majelis taklim Aisyiyah Koto Tengah tentang nilai-nilai multikulturalisme, berikut akan dikemukakan pandangan para anggota yang didapat melalui wawancara mendalam (*indepth interview*).

C. Pandangan Majelis Taklim 'Aisyiyah terhadap Kelompok yang Berbeda

Sebagaimana diketahui, multikulturalisme sangat menekankan pandangan seseorang atau sekelompok orang terhadap kelompok yang berbeda dari mereka. Dalam masyarakat yang memiliki unsur-unsur keragaman, pandangan dan sikap seperti itu menjadi sangat penting. Kerukunan dan perdamaian sebagai kebutuhan asasi umat manusia menuntut perlu adanya saling pengertian dan toleransi terhadap berbagai macam perbedaan yang ada. Suatu masyarakat atau bahkan suatu bangsa akan sulit mewujudkan kerukunan dan perdamaian tersebut manakala gagal membangun terciptanya saling pengertian dan toleransi terhadap adanya banyak perbedaan dalam kehidupan. Tidak bisa dinafikan, keragaman sesungguhnya adalah realitas yang secara alamiah menjadi fenomena kehidupan. Keragaman itu meliputi semua aspek kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, keragaman atau kemajemukan yang dimaksud khususnya meliputi keragaman dalam paham agama, baik di kalangan intern umat Islam maupun dengan non muslim.

Untuk melihat bagaimana pandangan anggota majelis taklim ‘Aisyiah Koto Tengah terhadap keberadaan kelompok atau paham yang berbeda, terlebih dahulu penting dikemukakan pandangan mereka terhadap kemajemukan dalam kehidupan. Berkenaan dengan hal ini, anggota majelis taklim ‘Aisyiah Koto Tengah umumnya berpendapat bahwa kemajemukan atau keragaman sesungguhnya adalah sunnatullah, dan karena itu merupakan hal yang sangat lumrah atau bahkan biasa. Mereka lebih lanjut menegaskan bahwa adanya kemajemukan membuat hidup semakin indah, penuh dengan warna warni (Yulianis, *wawancara*, 1 November 2016, dan Jawarti, *wawancara*, 4 November 2016). Sebagai sunnatullah, menurut mereka, kemajemukan dalam semua aspek kehidupan memiliki makna yang sangat dalam. Kemajemukan yang pada intinya berwujud pada adanya banyak perbedaan, sesungguhnya dimaksudkan oleh Allah agar manusia saling kenal satu sama lain. Lebih dari itu, di mata mereka, dengan begitu banyaknya keragaman orang akan terhindar dari menjadi picik (Sufia Ningsih, *wawancara*, 15 Oktober 2016). Warna-warni kehidupan yang penuh dengan perbedaan, bagi anggota majelis taklim ‘Aisyiah, menawarkan kehidupan yang indah, yang tidak monoton, tapi justru penuh dengan tantangan (Osvinar, *Wawancara*, 4 November 2016).

Di antara keragaman dalam realitas kehidupan adalah terkait dengan adanya banyak perbedaan paham atau aliran dalam agama Islam. Perbedaan itu terutama berhubungan dengan masalah ibadah dan untuk tingkat tertentu bahkan ada yang berkaitan dengan akidah. Perbedaan

yang terkait dengan masalah ibadah jelas tidak sedikit. Untuk menyebut beberapa contoh, dalam ibadah shalat, misalnya, ada kelompok umat Islam yang menegaskan bahwa niat shalat hanya dalam hati, sementara di sisi lain ada yang berpendapat bahwa niat itu bukan saja dalam hati, tapi juga harus diucapkan dengan lidah dengan lafaz tertentu. Contoh lain, ada umat Islam yang melaksanakan shalat tarawih dengan empat-empat raka’at, dan ada pula yang dua-dua raka’at. Ketika ada seseorang yang meninggal, ada yang melazimkan meniga hari, menuju hari dan seterusnya, sementara banyak pula yang tidak melakukan hal seperti itu. Perbedaan dan variasi ibadah di kalangan umat Islam seperti tercermin dalam beberapa contoh yang dikemukakan ini sesungguhnya mencakup semua ibadah pokok dalam Islam. Sehingga dengan alasan itu dapat dikemukakan bahwa salah satu hal yang menonjol dalam ibadah Islam adalah banyaknya perbedaan.

Menarik dan penting karena itu untuk mengemukakan bagaimana pandangan anggota majelis taklim ‘Aisyiah terhadap adanya banyak perbedaan di kalangan intern umat Islam, khususnya yang terwujud dalam keragaman ibadah. Kendati sebagian mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap berbagai perbedaan yang ada di kalangan umat Islam, anggota majelis taklim ‘Aisyiah umumnya berpandangan bahwa terdapatnya banyak perbedaan atau kemajemukan dalam Islam adalah sesuatu yang sangat bisa dipahami dan bahkan merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Mereka berpendapat seperti itu mengingat sejumlah alasan. Jelas, kendati sumber utama ajaran Islam adalah al-Qur’an, pemahaman terhadap

al-Qur'an itu sendiri tidak sama. Lebih dari itu, pada gilirannya hal ini menimbulkan konsekuensi berbeda dan bervarisinya pemahaman umat terhadap al-Qur'an. Perbedaan pemahaman inilah yang menjadi penyebab muncul dan berkembangnya berbagai paham dan aliran yang berbeda dalam Islam.

Secara sosiologis, adanya banyak perbedaan dan keragaman paham dan aliran agama menimbulkan konsekuensi munculnya pengelompokan sosial (*social grouping*). Sebagaimana sebelumnya dikemukakan, pengelompokan sosial berdasarkan aliran atau paham agama sesungguhnya adalah hal yang sangat alamiah dan ini menjadi fenomena yang sangat universal. Dalam konteks multikulturalisme, pengelompokan sosial berdasarkan faktor apapun termasuk faktor aliran atau paham agama juga dipandang sebagai fenomena alamiah biasa. Yang menjadi kekhawatiran utama dalam perspektif multikulturalisme justru adalah seberapa jauh pengelompokan sosial tersebut mampu melahirkan nilai-nilai pengakuan terhadap perbedaan, kesetaraan, penghargaan dan penghormatan, serta toleransi. Dengan kata lain, seberapa jauh di balik perbedaan dan keragaman alamiah itu ada nilai-nilai yang mengikat semua pihak. Sehingga, dengan *social grouping* berdasarkan berbagai faktor – terutama faktor paham agama atau keyakinan – yang timbul mestinya bukan friksi dan konflik sosial, tapi justru solidaritas sosial yang kuat.

Maka berdasarkan pada hal yang dikemukakan di atas, menjadi sangat penting untuk mengemukakan pandangan anggota majelis taklim

'Aisyiah terhadap keberadaan kelompok dan paham yang berbeda dari yang mereka anut. 'Aisyiah sebagaimana organisasi induknya Muhammadiyah lazimnya dikenal sangat ketat dalam hal pelaksanaan semua aspek ibadah. Ibadah bagi mereka harus bersumber pada al-Qur'an dan Hadis-hadis yang sahih. Karena itu, adanya paham dan aliran yang misalnya mempraktekkan niat shalat dilafazkan (dengan lafaz awal *ushalli*), rutin melaksanakan qunut waktu subuh, doa bersama dipimpin imam setelah shalat fardhu, tradisi meniga hari, menuju hari, dua puluh satu ketika ada seseorang yang meninggal, dst, adalah sesungguhnya hal-hal yang 'asing' bagi warga 'Aisyiah Muhammadiyah. Akan tetapi adanya orang yang berpaham 'berbeda' dari yang dianut oleh warga 'Aisyiah ini adalah realitas sosial yang tidak bisa dinafikan. Sehubungan dengan itu, bagi anggota majelis taklim 'Aisyiah, kelompok yang berbeda paham dengan mereka tetap mereka pandang sebagai saudara sesama Muslim. Perbedaan paham terutama berkaitan dengan ibadah yang selama ini ada di kalangan umat Islam nampaknya bagi majelis taklim 'Aisyiah tidak menjadi sekat penghalang terbangunnya ukhuwah Islamiyah. Keragaman dan perbedaan dalam ibadah semata-mata lebih didasarkan pada masalah pemahaman yang berbeda yang berasal dari sumber (guru) yang berbeda (Erlis, *Wawancara*, 4 November 2016).

Keberadaan non Muslim, seperti umat Kristiani, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, tentu juga menjadi isu penting untuk melihat seberapa jauh nilai-nilai multikulturalisme berkembang terutama di kalangan muslim. Di kota Padang sendiri,

memang terdapat penganut-penganut agama Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Kendati memang dari sisi jumlah mereka minoritas, tapi keberadaan mereka bisa dikatakan sebagai bagian dari sejarah kota Padang sejak lama, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Terkait dengan keberadaan agama-agama selain Islam, penting untuk dikemukakan pandangan anggota majelis taklim 'Aisyiah. Menurut mereka, kehadiran dan keberadaan non Muslim di Indonesia dengan keyakinan mereka yang tentu jelas sangat berbeda bila dibandingkan dengan keyakinan umat Islam sesungguhnya merupakan hal yang biasa saja. Para anggota majelis taklim ini bahkan menegaskan tidak perlu risi dan bahkan khawatir dengan keberadaan non Muslim tersebut, selama satu sama lain saling menjaga dan tidak saling mengganggu (Marni, *wawancara*, 4 November, 2016). Dengan prinsip ini, menurut pandangan anggota majelis taklim 'Aisyiah, masyarakat tidak perlu merasa terganggu dengan keberadaan non Muslim tersebut. Bahkan dengan keberadaan non Muslim tersebut, umat Islam dituntut untuk menunjukkan akhlak yang baik (Sufia Ningsih, *wawancara*, 15 oktober 2016).

Fakta bahwa Negara Indonesia sebagai sebuah Negara yang majemuk, terutama dari sisi agama atau keyakinan penduduknya, adalah sebuah realitas yang tidak bisa dibantah oleh siapapun. Kendati beragam atau majemuk, juga menjadi fakta bahwa umat Islam menjadi mayoritas dibanding penganut-penganut agama lain. Kondisi yang kurang lebih sama juga ada di kota Padang, di mana persentase keberadaan non Muslim sesungguhnya sangat kecil, jauh lebih

kecil dibanding rata-rata nasional. Fakta-fakta ini mendorong munculnya pertanyaan, bagaimana pandangan Muslim terhadap keberadaan non Muslim di Negara Indonesia ini? Apakah mereka memiliki hak yang sama dengan umat Islam untuk tinggal di Indonesia? Terhadap pertanyaan yang sangat penting dan bahkan sensitif ini, anggota majelis taklim 'Aisyiah mengemukakan pandangan yang sangat luar biasa. Mereka sangat sependapat bahwa non Muslim memiliki hak yang sama dengan umat Muslim untuk tinggal di Indonesia. Alasan yang mereka kemukakan sangat logis. Menurut mereka, non Muslim memiliki hak yang sama untuk tinggal di Indonesia tanpa diskriminasi karena Indonesia bukan Negara Islam. Bahkan, menurut mereka, seandainya pun Indonesia adalah Negara Islam, keberadaan non Muslim wajib diakui dan dihormati. Karena begitulah contoh yang diberikan Nabi saat di Madinah.

D. Keharusan Bertoleransi terhadap Kelompok yang Berbeda

Salah satu hal atau nilai yang penting dalam masyarakat multikultural adalah keharusan untuk bersikap toleran terhadap berbagai perbedaan yang ada. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, perbedaan dalam semua aspek kehidupan adalah hal yang sangat alamiah dan karena itu tidak bisa dihindarkan. Penting dalam kaitan ini terlebih dahulu kita bicarakan pandangan anggota majelis taklim 'Aisyiah tentang faktor-faktor yang mendorong munculnya suatu paham. Menurut mereka, suatu paham yang dianut oleh sekelompok orang memang sangat mungkin didasarkan pada dalil-

dalil yang bisa dipercaya. Artinya, paham yang menjadi dasar dari amalan (ibadah) seseorang didasarkan pada dalil-dalil yang jelas dari sumber-sumber yang tidak perlu diragukan, setidaknya berdasarkan keyakinan mereka yang mengikuti paham atau amalan tersebut. Tapi di sisi lain, menurut pengamatan anggota majelis taklim 'Aisyiah, paham atau amalan yang diikuti oleh sebagian kelompok umat Islam nampaknya lebih disebabkan oleh faktor tradisi yang diterima secara turun temurun. Mereka semata-mata taqlid kepada paham dan amalan yang sudah ada sebelumnya di kalangan mereka sendiri (Sofia Ningsih, wawancara, 15 Oktober 2016).

Masalah utama yang penting dianalisis lebih jauh terkait dengan keragaman dan perbedaan paham atau aliran adalah bagaimana sikap anggota majelis taklim 'Aisyiah. Apakah mereka toleran atau tidak terhadap begitu banyaknya perbedaan dalam paham dan bahkan ibadah agama. Dalam hubungan ini, anggota majelis taklim 'Aisyiah mengemukakan pendapat mereka dengan ungkapan yang relatif berbeda. Sebagian menyatakan "tidak kesal dan tidak jengkel" (Rafidah, wawancara, 10 November 2016), bahkan "tidak marah" (Jawarti, wawancara, 4 November 2016), walaupun sebagian besar justru mengungkapkan sikap mereka dengan "ya begitulah paham mereka" atau "itu amalan mereka". Kendati hanya satu informan penelitian yang secara eksplisit mengungkapkan akan "tetap bertoleransi" (Nurlela AMD, wawancara, 28 Oktober 2016) dengan semua keragaman dan perbedaan yang ada, ungkapan sebagian besar anggota majelis taklim

'Aisyiah yang menegaskan "ya begitulah paham mereka" sesungguhnya merupakan ungkapan lain dari sikap toleransi mereka terhadap berbagai perbedaan dalam paham agama.

Sikap toleran terhadap berbagai perbedaan dan aliran dalam agama yang diperlihatkan oleh anggota majelis taklim 'Aisyiah, yang diungkapkan dengan bahasa lugas, mencerminkan secara jelas bahwa nilai-nilai fundamental multikulturalisme sesungguhnya telah tumbuh secara kuat berakar dari kalangan akar rumput. Majelis taklim 'Aisyiah adalah salah satu representasi Islam akar rumput. Dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan banyak anggota majelis taklim tersebut, tidak ada terungkap dari jawaban yang mereka sampaikan yang mencerminkan sikap benci atau tidak senang terhadap pihak-pihak yang berbeda dari mereka. Sudah barang tentu, sikap toleran yang mereka perlihatkan terhadap setiap kelompok atau paham berbeda menjadi modal sosial yang sangat penting untuk mewujudkan kehidupan yang rukun, aman dan damai.

Lebih jauh, juga sangat penting untuk ditelaah bagaimana sikap anggota majelis taklim 'Aisyiah terhadap keyakinan yang dianut oleh non Muslim, seperti mereka yang menjadi penganut Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Tentu tidak ragu lagi ajaran agama Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu amat berbeda dan bahkan bertentangan dengan keyakinan agama Islam. Dari wawancara mendalam dengan banyak informan dari anggota majelis taklim 'Aisyiah, terungkap

sejumlah hal-hal yang sangat menarik. Kendati tidak merepresentasikan sikap mayoritas, dua informan justru memperlihatkan sikap yang agak ‘kurang bersahabat’ dengan keyakinan non Muslim. Ada yang menegaskan “kurang suka sebenarnya” (Jawarti, *wawancara*, 4 November 2016) dengan keyakinan non Muslim itu, tapi ada pula yang berujar “tidak mau berteman dekat” (Sofia Ningsih, *Wawancara*, 15 Oktober 2016) dengan non muslim itu. Tapi sangat berbeda dari dua pandangan yang agak kurang bersahabat ini, selebihnya anggota majelis taklim ‘Aisyiah justru mengemukakan sikap yang sangat empatik terhadap keyakinan non muslim. Sikap empatik itu mereka nyatakan dengan ungkapan “itu keyakinan mereka sesuai dengan paham mereka”, (Elsi Emilia, *wawancara*, 22 Oktober 2016), “kita tidak bisa menyalahkan keyakinan mereka, bagi saya agama saya, bagi mereka agama mereka” (Nurlela AMD, *wawancara*, 28 Oktober 2016). Pandangan dan sikap empatik ini nampaknya merefleksikan sikap mayoritas majelis taklim ‘Aisyiah terhadap keyakinan di luar agama Islam. Ini diperkuat dengan ungkapan mereka bahwa keyakinan non muslim yang berbeda dari keyakinan mereka sendiri sebagai hal yang sesungguhnya “biasa saja” (Kasni, *wawancara*, 4 November 2016). Dari semua informan yang diwawancarai, kecuali satu yang memiliki sikap agak kurang bersahabat – sebagaimana telah dikemukakan di atas – terlihat jelas anggota majelis taklim ‘Aisyiah memiliki sikap yang sangat empatik terhadap keyakinan non muslim.

Penting pula untuk dilihat lebih lanjut pandangan majelis taklim

‘Aisyiah tentang apakah umat Islam perlu bersikap toleran terhadap keyakinan yang dianut oleh umat non muslim. Membicarakan keharusan toleran setidaknya menyangkut dua hal. *Pertama* dari sisi teologis. Anggota majelis taklim ‘Aisyiah semuanya sepakat bahwa umat Islam memang perlu bersikap toleran terhadap keyakinan non muslim itu. Bahkan sebagian mereka lebih tegas mengungkapkan, bahwa umat Islam ‘sangat perlu’ atau ‘wajib’ memperlihatkan sikap toleran itu (Sofia Ningsih, *wawancara*, 15 Oktober 2016; Nurlela AMD, *ibid*, 28 Oktober 2016; Kasni, *Ibid*, 4 November 2016; Osvinar, *Ibid*; Erlis, *ibid*. 4 November 2016). *Kedua* dari sisi praktis. Menurut anggota majelis taklim ‘Aisyiah, sikap toleran dibutuhkan karena menjadi prasyarat bagi terwujudnya kerukunan dan perdamaian. Anggota majelis taklim ini yakin, dengan senantiasa menumbuhkan sikap toleran, masyarakat dan bangsa akan terhindar dari perpecahan dan konflik horizontal. Akan tetapi mereka mengingatkan bahwa toleransi di sini sebatas menyangkut hubungan sosial (mu’amalah), dan tidak ada kaitannya dengan masalah akidah. Lebih dari itu, menurut mereka, sikap toleransi perlu diperlihatkan oleh umat Islam karena umat Islam sendiri juga sangat membutuhkan adanya sikap toleran itu dari kalangan non muslim (Jawarti, *wawancara*, 4 November 2016).

E. Bersikap Respek terhadap Kelompok yang Berbeda

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, multikulturalisme mendorong munculnya keadaban baru yang mewadahi semua keragaman dalam

bangunan kehidupan yang rukun dan damai. Selain dari beberapa hal yang telah dibahas di atas, salah satu pilar yang sangat penting adalah perlunya sikap respek terhadap perbedaan. Menghargai perbedaan adalah salah satu bentuk cara memuliakan manusia, dan merupakan jalan yang tepat untuk membangun kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan. Walaupun dalam kaitan hal ini harus segera dikemukakan bahwa menghargai perbedaan tidak harus diartikan bahwa seseorang harus melepaskan identitasnya atau bahkan menanggalkan kayakinannya. Tidak demikian. Menghargai dan menghormati perbedaan setidaknya berarti menghargai pilihan yang diambil oleh seseorang, dan sikap ini penting sebagai salah satu pilar hubungan antar manusia.

Maka terkait dengan hal ini, terlebih dahulu akan dibahas tentang sikap mana yang dipilih oleh anggota majelis taklim 'Aisyiah antara kita perlu menghargai dan menghormati setiap paham yang berbeda dari kita, atau kita justru tidak perlu menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda itu. Terhadap pertanyaan yang opsional ini, semua anggota majelis taklim sepakat penuh bahwa sebagai muslim kita perlu menghargai dan menghormati setiap pendapat yang berbeda. Pemahaman beribadah atau cara beribadah itu adalah soal pilihan (Sofia Ningsih, *wawancara*, 15 oktober 2016). Karena terkait dengan soal pilihan, menjadi tidak tepat manakala ada orang yang mutlak-mutlakan dalam menilai pendapatnya dan pendapat orang lain. Pendapat sendiri dikatakan paling benar, dan pendapat orang lain dianggap selalu salah. Islam sendiri sesungguhnya tidak pernah

mengajarkan umatnya untuk selalu membenarkan pendapat sendiri dan senantiasa menyalahkan pendapat orang lain. Karena kita dan orang lain bisa saja sekali waktu salah dan di lain kali benar. Maka menghargai dan menghormati pendapat orang lain sesungguhnya adalah manifestasi dari menghargai pilihan orang lain. Tapi selain itu, sikap menghargai yang berbeda adalah perwujudan dari sikap rendah hati seseorang. Anggota majelis taklim 'Aisyiah tanpa ragu sedikitpun lebih memilih sikap menghargai dan menghormati setiap pendapat atau aliran yang berbeda.

Hampir sama dengan hal ini, pertanyaan yang sama terkait dengan sikap anggota majelis taklim terhadap non muslim juga diajukan. Pertanyaannya adalah mana sikap yang akan dipilih oleh anggota majelis taklim, apakah akan menghormati dan menghargai keyakinan yang dianut oleh non muslim atau sebaliknya mereka tidak menghargai dan tidak menghormati keyakinan non muslim itu. Sebagaimana terhadap sesama muslim, jawaban yang dikemukakan oleh anggota majelis taklim terhadap pertanyaan ini sama. Mereka sepenuhnya sepakat bahwa setiap muslim perlu menghargai dan menghormati keyakinan yang dianut oleh setiap non muslim. Bahkan di antara mereka lebih tegas mengemukakan bahwa kita perlu menghormati siapa saja, termasuk non muslim (Nurlela AMD, *wawancara*, 28 oktober 2016). Kewajiban menghormati dan menghargai keyakinan non muslim itu, menurut mereka, sangat penting untuk diwujudkan karena akan sangat membantu terwujudnya kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan dan

menghindarkan masyarakat dari perpecahan (Jawarti, *wawancara*, 4 November 2016). Tapi di atas beberapa argumen yang dikemukakan ini, bagi anggota majelis taklim, menghormati dan menghargai keyakinan non muslim adalah salah satu manifestasi paling nyata dari persaudaraan sesama umat manusia (*ukhuwah insaniah*) (Osvinar, *wawancara*, 4 November 2016).

F. Kesiediaan Berinteraksi dan Kerjasama dengan Kelompok yang Berbeda

Salah satu implikasi yang sangat mungkin timbul dan bahkan tidak dihindarkan dalam kehidupan pada masyarakat yang majemuk adalah keharusan untuk berinteraksi dan bahkan kerja sama antar mereka-mereka yang memiliki paham dan keyakinan yang berbeda. Semakin suatu masyarakat aktif berinteraksi dengan kelompok yang berbeda, fondasi untuk membangun suatu kehidupan yang rukun dan damai akan semakin kuat pula. Hal ini disebabkan oleh perbedaan-perbedaan yang ada direkat oleh toleransi, penghargaan dan penghormatan diperkuat oleh interaksi. Maka peluang untuk munculnya konflik horisontal menjadi semakin kecil.

Sehubungan dengan ini, penting untuk ditelaah bagaimana sikap dan pandangan anggota kelompok majelis taklim ‘Aisyiah tentang toleransi terhadap kelompok yang berbeda. Beberapa di antara anggota majelis taklim ini nampaknya mengemukakan sikap yang agak ‘defensif’ dengan menyatakan bahwa “kurang suka bergaul dengan mereka” (Jawarti, *wawancara*, 4 November 2016), “biasanya menghindar, kurang cocok” (Lamsini, *Ibid*, 5 November 2016),

“biasa saja, jaga jarak” (Sofia Nengsih, *Ibid*, 15 Oktober 2016; Nurlela AMD, *ibid*, 28 oktober 2016). Pandangan dan sikap-sikap seperti ini sangat jelas mencerminkan sikap yang tidak terlalu ‘welcome’ berinteraksi dengan kelompok yang berbeda paham. Ungkapan seperti “jaga jarak” atau “biasa menghindar” jelas menunjukkan ekspresi keengganan untuk berinteraksi secara intensif dengan mereka yang beda paham. Dari gambaran yang ada, sikap enggan berinteraksi seperti ini ternyata cukup signifikan ada di kalangan anggota majelis taklim ‘Aisyiah.

Tapi ini tentu bukan satu-satunya sikap yang di kalangan majelis taklim. Berbeda dengan yang menyatakan keengganannya mau berinteraksi dengan kelompok yang berbeda, sebagian yang lain justru menyatakan interaksi dengan mereka yang berbeda paham adalah hal “biasa saja”. Bagi kalangan majelis taklim, sikap ini berarti bahwa interaksi dan bahkan kerja sama dengan kelompok paham yang berbeda merupakan hal yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari anggota ‘Aisyiah. Bahkan ada yang mengemukakan lebih lanjut, interaksi dengan mereka yang berbeda paham itu berlangsung baik-baik saja dan bahkan menyenangkan (Rafidah, *wawancara*, 10 November 2016). Interaksi dengan yang berbeda paham itu bagi kalangan anggota ‘Aisyiah karena itu adalah hal yang tidak asing bagi mereka. Bahkan dengan ungkapan yang lebih meyakinkan, di antara anggota ‘Aisyiah ada yang memiliki keluarga yang non Muhammadiyah yang selama ini senantiasa rukun-rukun saja dan praktis tidak ada masalah (Marni, *wawancara*, 4 November 2016). Dari data wawancara mendalam

yang didapatkan dari para informan, nampak jelas bahwa bagi anggota majelis taklim 'Aisyiah interaksi dengan kelompok yang berbeda merupakan hal biasa dan lazim dalam kehidupan mereka sehari-hari. Walaupun di sisi lain, juga ada di antara mereka yang secara signifikan bersikap 'enggan' dan lebih suka 'menjaga jarak' dengan kelompok-kelompok yang berbeda.

Gambaran yang agak dekat nampaknya juga terlihat dalam bagaimana sikap warga majelis taklim 'Aisyiah dalam berinteraksi dengan kalangan non muslim. Rata-rata mereka mengungkapkan bahwa selama ini relatif jarang berinteraksi dengan non muslim tersebut. Alasan mereka adalah karena tempat tinggal mereka jauh dari pemukiman atau tempat tinggal non muslim tersebut. Karena itu mereka jarang kontak dan tidak terlalu

bergaul dengan warga non muslim. Akan tetapi, ternyata cukup banyak di antara mereka yang mengungkapkan "kurang suka" berinteraksi dengan non muslim tersebut. Walaupun di kalangan mereka tidak pernah terungkap adanya kasus yang menggambarkan hubungan yang tidak baik dengan muslim, tapi sikap "kurang suka" ini nampaknya merupakan reaksi spontan ketidaksukaan mereka terhadap dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok, mantan Gubernur DKI. Namun, harus juga dicatat, ada di antara warga 'Aisyiah yang justru menyatakan bahwa bagi mereka berinteraksi dengan warga non muslim adalah hal menyenangkan sebagaimana interaksi mereka dengan sesama muslim. Warga yang mempunyai sikap seperti ini adalah orang yang pernah menjadi guru bagi murid-murid yang di antaranya non muslim.

Daftar Kepustakaan

- Angraeni, Dewi. "Does Multicultural Indonesia include its Chinese?", *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, hlm. 256-278. Jakarta: Faculty of Humanities, University of Indonesia.
- Clarke, Ian. "Essentializing Islam: Multiculturalism and Islamic Politics in New Zealand." *New Zealand Journal of Asian Studies* 8, 2 (December, 2006): 69-96.
- Fieschi, Catherine and Nick Johnson. "Islam and Muslim Communities in the UK: Multiculturalism, Faith and Security." *The International Spectator*, Vol. 48, No. 1, March 2013, pp. 86-101.
- Hellyer, A. "Muslim and Multiculturalism in the European Union." *Journal of Muslim Minority Affairs*, 3/2006.
- Jamhari, "After the Fact: Indonesia dan Multikulturalisme." Makalah dalam *workshop on Civic Education*. Bandung, 15-24 Desember 2003.

- Madood, Tariq and Fauzia Ahmad. "British Muslim Perspectives on Multiculturalism." *Theory Culture Society*, 2007, 24, pp. 187:212.
- Madood, Tariq. "Multicultural Citizenship and Muslim Identity Politics." *Interventions: International Journal of Postcolonial Studies*, 12:2, pp. 157-170.
- Marranci, Gabriele. "Multiculturalism, Islam and the Clash of Civilizations Theory: Rethinking Islamophobia." *Culture and Religion*. Vol. 5, No 1, 2004, pp. 105-117.
- Sunarto, Kamanto (eds.). *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*. Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Verkuyten, Maykel. *Social Psychology and Multiculturalism*. University of Groningen: Compass, 2007.